



Gerakan Indonesia Membaca Strategi Mengatasi Krisis Literasi dalam Membangun Budaya Literasi di SMAN 10 Maros

Rizki Amalia Nur^{1,*}, Hikmah Rusdi¹, Nurhidayah¹, Pertiwi Indah Lestari¹, Rika Riyanti¹, Kasmawati¹, Wahida¹, Nurfadillah¹, Fatmawati¹, Sitti Maryam¹, Cantika Septiani¹

¹Universitas Muslim Maros, Maros, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Submit: 27 November 2025
Revisi: 29 November 2025
Diterima: 30 November 2025
Diterbitkan: 30 November 2025

Kata Kunci

Literasi, Budaya Literasi, Krisis Literasi, Indonesia Membaca, Minat Baca

Correspondence

E-mail: rizkiamalianur@umma.ac.id *

A B S T R A K

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan untuk mengatasi rendahnya literasi membaca di SMAN 10 Maros, yang terlihat dari minimnya aktivitas membaca serta belum diterapkannya budaya literasi oleh sekolah. Observasi awal dan wawancara menunjukkan bahwa siswa kesulitan memahami bacaan dan tidak terbiasa memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar. Berdasarkan kondisi tersebut, tim PKM Universitas Muslim Maros menyelenggarakan seminar “Gerakan Indonesia Membaca: Strategi Mengatasi Krisis Literasi dalam Membangun Budaya Literasi di SMAN 10 Maros” sebagai upaya membangun kesadaran pentingnya membaca. Kegiatan dilakukan dengan metode penyampaian materi interaktif dan permainan edukatif untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai krisis literasi. Evaluasi sederhana sebelum dan setelah kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa tentang faktor penyebab krisis literasi serta cara mengatasinya. Hasil kegiatan dari wawancara dan pengamatan langsung memperlihatkan perubahan sikap positif dari peserta terhadap literasi membaca dan meningkatnya antusiasme siswa, didukung oleh hadirnya perpustakaan berjalan sebagai sarana penguatan budaya literasi. Program ini menjadi langkah awal pembentukan budaya literasi berkelanjutan di SMAN 10 Maros.

Abstract

This Community Service Program (PKM) was implemented to address the low level of reading literacy at SMAN 10 Maros, as reflected in the limited reading activities and the absence of a well-established literacy culture within the school. Initial observations and interviews indicated that students struggled to comprehend reading materials and were not accustomed to utilizing the library as a learning resource. In response to these conditions, the PKM team from Universitas Muslim Maros organized a seminar titled “Gerakan Indonesia Membaca: Strategies to Overcome the Literacy Crisis in Building a Literacy Culture at SMAN 10 Maros” as an effort to raise students’ awareness of the importance of reading. The program employed interactive material delivery and educational games to enhance students’ understanding of the literacy crisis. Simple pre- and post-activity evaluations showed an increase in students’ knowledge regarding the causes of the literacy crisis and strategies to address it. Findings from interviews and direct observations revealed positive changes in students’ attitudes toward reading literacy, along with increased enthusiasm for reading activities. These improvements were further supported by the presence of a mobile library as a means of strengthening the school’s literacy culture. Overall, this program serves as an initial step toward developing a sustainable literacy culture at SMAN 10 Maros.





1. Pendahuluan

Permasalahan literasi di Indonesia merupakan isu nasional yang hingga kini masih menjadi perhatian pemerintah. Berbagai survei internasional seperti PISA menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan negara lain [1]. Kondisi ini diperkuat dengan minimnya kebiasaan membaca baik di sekolah maupun di rumah, sehingga budaya literasi belum berkembang secara optimal. Tingkat literasi masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan siswa, masih tergolong rendah dan menjadi perhatian serius bagi pemerintah serta masyarakat. Ketika membahas literasi di lingkungan sekolah, hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari peran dan tanggung jawab guru, tenaga kependidikan, pemerintah, keluarga, masyarakat sekitar, serta motivasi dan kesadaran siswa itu sendiri. Upaya menumbuhkan budaya literasi pada peserta didik merupakan bagian dari gerakan literasi sekolah yang melibatkan berbagai pihak mulai dari siswa, pendidik, tenaga kependidikan, hingga orang tua dengan cara menghadirkan contoh praktik literasi yang baik dan menjadikannya kebiasaan serta budaya positif di lingkungan sekolah. [2]

Situasi serupa ditemukan di SMAN 10 Maros, tempat dilaksanakannya program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini. Berdasarkan observasi awal, siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami teks, menganalisis informasi, serta belum terbiasa memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian [3] yang menyatakan bahwa kemampuan literasi memerlukan proses pembiasaan sejak dini serta lingkungan yang mendukung. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa budaya literasi belum diterapkan secara menyeluruh di sekolah, sehingga siswa tidak memiliki kebiasaan membaca yang konsisten.

Melihat kondisi rendahnya literasi di sekolah yakni SMAN 10 Maros, tim PKM Universitas Muslim Maros merancang program Gerakan Indonesia Membaca sebagai bentuk intervensi langsung untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya kemampuan literasi. Program ini disusun menggunakan pendekatan interaktif, partisipatif, dan edukatif agar siswa tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi turut aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Kegiatan program literasi akan lebih efektif jika disusun dengan pendekatan yang memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif melalui interaksi, diskusi, dan refleksi langsung terhadap materi yang dipelajari.

Studi empiris juga menunjukkan bahwa program literasi berbasis aktivitas interaktif memberikan dampak positif terhadap minat baca dan kemampuan memahami teks. Misalnya, penelitian [4] menemukan bahwa School Literacy Movement Program mampu meningkatkan minat baca dan pemahaman siswa secara signifikan ketika dikemas dalam kegiatan yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Temuan serupa ditunjukkan oleh [5], di mana program literasi berbasis sekolah dengan metode permainan, membaca bersama, dan penggunaan media menarik terbukti meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa. Berdasarkan berbagai temuan tersebut, intervensi PKM ini diharapkan menjadi langkah awal yang efektif dalam mengatasi krisis literasi dan menumbuhkan budaya literasi berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Siswa di SMA 10 Maros mengalami kesulitan dalam literasi baca yang menampakan pada keseharian dalam pembelajaran, sehingga sulit memahami jika dalam pembelajaran ditugaskan menganalisis permasalahan melalui membaca. Berdasarkan observasi awal tim PKM Universitas Muslim Maros menunjukkan adanya kesenjangan dalam proses literasi yang belum diterapkan oleh sekolah sehingga siswa mengalami kesulitan dalam proses literasi membaca bahkan pada saat observasi awal ruang perpustakaan sangat sepi dan tidak ada yang membaca maupun beraktifitas

diruangan perpustakaan. Berdasarkan wawancara kepala sekolah menunjukkan adanya budaya literasi yang belum di terapkan oleh pihak sekolah, yang mengakibatkan siswa kesulitan dalam proses literasi. Maka temuan tersebut bahwa siswa membutuhkan program edukasi literasi membaca yang awalnya krisis dan perlu di ubah sebagai budaya literasi.

Siswa di SMA 10 Maros mengalami kesulitan dalam literasi baca yang menampakkan pada keseharian dalam pembelajaran, sehingga sulit memahami jika dalam pembelajaran ditugaskan menganalisis permasalahan melalui membaca. Berdasarkan observasi awal tim PKM Universitas Muslim Maros menunjukkan adanya kesenjangan dalam proses literasi yang belum di terapkan oleh sekolah sehingga siswa mengalami kesulitan dalam proses literasi membaca bahkan pada saat observasi awal ruang perpustakaan sangat sepi dan tidak ada yang membaca maupun beraktifitas diruangan perpustakaan. Berdasarkan wawancara kepala sekolah menunjukkan adanya budaya literasi yang belum di terapkan oleh pihak sekolah, yang mengakibatkan siswa kesulitan dalam proses literasi. Maka temuan tersebut bahwa siswa membutuhkan program edukasi literasi membaca yang awalnya krisis dan perlu di ubah sebagai budaya literasi.

Membaca merupakan satu dari bagian kemampuan literasi, literasi adalah kemampuan untuk menganalisa dengan kemampuan yang kompleks Wahyuningsih menyebutkan bahwa literasi merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan [3]. Dengan adanya budaya membaca yang dibentuk sejak dini, tingkat literasi di Indonesia dapat meningkat. Kemampuan literasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah terjadinya miskonsepsi serta membantu masyarakat lebih cerdas dalam menyaring dan memahami informasi yang beredar. Literasi yang baik juga berperan dalam membangun cara berpikir kritis dan meningkatkan kualitas akademik bangsa [6].

2. Metode Pelaksanaan

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan secara langsung di SMAN 10 Maros pada Hari Selasa, 28 Oktober 2025, dengan melibatkan 25 peserta yang terdiri atas siswa kelas X dan XI. Metode pelaksanaan dirajncang melalui beberapa tahapan, yaitu observasi awal, analisis kebutuhan, perencanaan kegiatan, pelaksanaan seminar, dan evaluasi kegiatan. Sebelum kegiatan inti, tim PKM melakukan observasi awal di lingkungan sekolah untuk mengidentifikasi kondisi krisis literasi yang dialami siswa, menggali tantangan utama yang dihadapi siswa dalam meningkatkan budaya literasi dan mengamati faktor internal dan eksternal yang memengaruhi rendahnya literasi. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung dan diskusi informal bersama guru pendamping dan siswa.

Berdasarkan hasil observasi, tim PKM menyusun analisis kebutuhan untuk menentukan bentuk intervensi yang tepat. Analisis menunjukkan bahwa: Siswa memiliki pemahaman yang terbatas tentang konsep krisis literasi. Pengetahuan mengenai dampak krisis literasi dan faktor penyebabnya masih rendah. Perlunya kegiatan edukatif untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan literasi siswa.

Perencanaan dan Persiapan Kegiatan; (1) Menyusun materi dan desain kegiatan seminar. (2) Menghadirkan pemateri dari kalangan akademisi yang memiliki kompetensi di bidang literasi dan pengembangan budaya literasi. (3) Menyiapkan instrumen sederhana untuk evaluasi, seperti pedoman wawancara dan lembar observasi. Seminar dilaksanakan dalam bentuk penyampaian materi, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab. Pendekatan ini digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa secara komprehensif sekaligus mendorong keterlibatan aktif peserta.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan PKM merupakan bagian kontribusi mahasiswa KEMAL UMMA daam meningkatkan Budaya Literasi di SMAN 10 Maros. Kegiatan ini dirancang sebagai untuk menjawab kebutuhan siswa terhadap krisis literasi, melalui pendekatan yang interaktif siswa menunjukkan perubahan sikan yang lebih positif terhadap kegiatan membaca.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan PKM

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui penyampaian materi yang bersifat interaktif dan disisipkan dengan metode permainan edukatif agar siswa lebih mudah memahami konsep-konsep literasi. Pendekatan berbasis permainan (*game-based learning*) dipilih karena mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan perhatian siswa, sehingga mereka tidak mudah merasa bosan ketika menerima penjelasan mengenai isu krisis literasi. Strategi ini juga memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman belajar secara langsung (*experiential learning*), sehingga mereka dapat mengenali secara mandiri berbagai kondisi yang mencerminkan rendahnya literasi di lingkungan. Hal ini sejalan dengan temuan [7] *Game based learning* menjadikan pembelajaran lebih menarik dan interaktif, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik dalam memahami materi sekolah maupun diri mereka sendiri.

Program ini juga diikuti dengan penyediaan perpustakaan berjalan dari dinas perpustakaan daerah dengan kolaborasi sekolah untuk memperkuat budaya literasi. Kolaborasi ini juga sebagai konsistensi pihak sekolah untuk keberlanjutan program budaya literasi sebagai lisesnsi kegiatan setelah mahasiswa melakukan pengabdian. Sejak adanya program budaya literasi ini siswa sangat semangat belajar dan lebih antusias di setiap harinya menjalani program budaya literasi ini. Karna budaya literasi ini tidak menekankan kepada siswa dan membebani siswa membaca buku tertentu aka tetapi, siswa bebas memilih buku bacaan apa yang mereka ingin baca. Disamping Hal itu, siswa sangat antusias dengan adanya perpustakaan berjalan untukmengubah pola literasi yang krisis, dengan adanya program budaya literasi yang mulai diterapkan oleh pihak sekolah sangat membantu siswa agar lebih kritis.



Gambar 2. Peserta Kegiatan PkM

Pelaksanaan kegiatan PKM menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa tentang literasi, yang terlihat dari perubahan sikap dan antusiasme mereka setelah mengikuti seminar dan permainan edukatif. Hal ini sejalan dengan temuan [8] yang menyatakan bahwa pemahaman siswa terhadap literasi dapat meningkat signifikan melalui kegiatan edukasi yang bersifat interaktif dan menyenangkan. Sebelum kegiatan, sebagian besar siswa tidak memahami konsep krisis literasi, penyebabnya, maupun dampaknya terhadap pembelajaran. Namun setelah kegiatan, siswa mampu menjelaskan kembali konsep tersebut dengan lebih baik.

Perubahan sikap siswa terhadap aktivitas membaca juga dipengaruhi oleh tersedianya perpustakaan berjalan yang membawa koleksi bacaan variatif. Upaya ini mendukung teori Khasanah (2021) [7] bahwa akses terhadap sumber bacaan yang menarik berkontribusi besar dalam meningkatkan minat baca siswa. Pihak sekolah juga mulai menunjukkan komitmen dalam memperbaiki budaya literasi dengan melakukan kolaborasi bersama mahasiswa PKM dan dinas perpustakaan. Hal ini sejalan dengan pendapat [9] yang menekankan pentingnya kolaborasi multipihak dalam menanggulangi krisis literasi nasional.

Siswa terlihat lebih antusias mengikuti program budaya literasi karena mereka diberi kebebasan memilih buku yang ingin dibaca. Strategi ini sesuai dengan rekomendasi [10] berbagai strategi dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan literasi membaca. Beberapa di antaranya adalah pemanfaatan media pembelajaran yang lebih menarik, seperti buku bergambar dan cerita visual, penerapan metode membaca bersama (shared reading), serta penyediaan waktu khusus untuk membaca setiap hari. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung, misalnya dengan menyediakan sudut baca yang nyaman dan memberikan apresiasi terhadap kebiasaan membaca siswa. Strategi lain yang turut berkontribusi mencakup keterlibatan keluarga melalui kegiatan membaca di rumah serta penggunaan teknologi sederhana seperti video animasi cerita anak. Namun, guru masih menghadapi sejumlah hambatan, seperti keterbatasan sarana pendukung, kurangnya keterlibatan orang tua, dan terbatasnya waktu di dalam jadwal pembelajaran. Karena itu, kerja sama antara guru, pihak sekolah, dan orang tua menjadi faktor utama dalam keberhasilan pengembangan budaya literasi sejak dini. Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini membuktikan bahwa intervensi literasi berbasis sekolah dapat berjalan efektif apabila dirancang sesuai kebutuhan siswa dan didukung oleh lingkungan sekolah

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepadamasyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas muslim maros di SMAN 10 Maros berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan minat baca dan membangun budaya literasi di kalangan siswa. Program Pendampingan yang di rancang secara interaktif mampu mengubah persepsi siswa terhadap aktivitas membaca yang sebelumnya dianggap membosankan menjadi kegiatan yang menyenangkan dan bermakna.

Peningkatan partisipasi siswa, kesediaan lingkungan literasi yang lebih mendukung, serta kolaborasi efektif antar mahasiswa dan guru menunjukkan bahwa intervensi literasi berbasis sekolah dapat berjalan dengan baik apabila dilakukan secara terencana dan melibatkan berbagai

pihak. selain memberikan manfaat langsung bagi siswa, kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa perguruan tinggi peran strategis dalam mendukung sekolah dalam upaya memperkuat budaya literasi dan mengatasi kesenjangan literasi yang masih menjadi tantangan di berbagai daerah.

Ucapan Terimakasih

Kami apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SMA Negeri 10 Maros atas kesempatan dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Terima kasih juga disampaikan kepada para guru dan staf sekolah yang telah mendukung seluruh rangkaian kegiatan sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar. Penghargaan khusus ditujukan kepada mahasiswa Universitas Muslim Maros (UMMA) yang berperan aktif sebagai fasilitator dalam setiap sesi literasi dan memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan minat baca siswa. Tidak lupa, Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muslim Maros atas dukungan akademik dan administratif yang memungkinkan terlaksananya kegiatan ini. Segala bantuan, kerja sama, dan dukungan dari berbagai pihak telah memberikan kontribusi penting bagi keberhasilan program ini.

Daftar Pustaka

- [1] OECD, PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do, vol. I. 2019.
- [2] "karmilae,+ARTIKEL+1".
- [3] E. T. Wahyuningsih, H. P. Setianingsih, and M. Z. Abidin, "Krisis Literasi: Menumbuhkan Minat Baca melalui Pemberian Pengalaman Bahasa Sejak Dini," in ICIE: International Conference on Islamic Education, 2022.
- [4] B. D. Yulianti and S. Sukasih, "School Literacy Movement Program and Its Impact on Students Reading Interest and Reading Comprehension Skills," *J. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 56, no. 3, pp. 654–666, Nov. 2023, doi: 10.23887/jpp.v56i3.68122.
- [5] T. Lestari and R. Astuti, "Impact of the School Literacy Movement on Reading Skills of Grade I Students," *Indones. J. Educ. Methods Dev.*, vol. 21, no. 3, 2023, doi: 10.21070/ijemd.v21i3.762.
- [6] R. A. Wihaya Kusumah, Ujang Jamaludin, and Reksa Adya Pribadi, "PERAN POJOK BACA DALAM MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA PESERTA DIDIK KELAS IV DI SDN SINABA," *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 9, no. 2, 2023, doi: 10.36989/didaktik.v9i2.974.
- [7] S. A. Wulandari and S. Safitri, "PENERAPAN METODE GAME BASED LEARNING DALAM MATERI SEJARAH BANDUNG LAUTAN API DI KELAS XI IPS SMA NEGERI 4 PAGAR ALAM," 2024.
- [8] N. Az-Zahra, "Analisis Krisis Literasi dan Strategi Penanggulangannya."
- [9] Muniratri Rachmita et al., "Strategi Pendidikan SMA Darul Ma'arif dan Peran Pemerintah dalam Menghadapi Krisis Literasi Nasional," *ARDHI J. Pengabd. Dalam Negri*, vol. 2, no. 6, pp. 56–78, Nov. 2024, doi: 10.61132/ardhi.v2i6.821.
- [10] S. Z. Rahmadhani and A. Suriani, "CENTRAL PUBLISHER STRATEGI GURU DALAM MENUMBUHKAN LITERASI MEMBACA PADA SISWA KELAS RENDAH SEKOLAH DASAR", [Online]. Available: <http://centralpublisher.co.id>